

PERJALANAN INTELEKTUAL IBNU TUFAYL DALAM KARYA ALONE ON A DESERT ISLAND DAN PENGALAMAN PERANG USAMAH BIN MUNQIDZ DALAM KARYA A MOSLEM VIEW OF THE CRUSADERS

Naira Fazila Hazimah¹, Alfina Nur Lutfiah², Faizal Malik Sundana³,
Nurholis⁴

Islamic State University of Sunan Gunung Djati Bandung

^{1*}Corresponding author: fahanaira@gmail.com; alfinanurlutfiah1@gmail.com;
fmaliksuda0666@gmail.com; nurholis@uinsgd.ac.id

Abstract

This article examines the thoughts of two medieval Muslim intellectuals, Ibn Tufayl and Usamah bin Munqidh, in the context of the search for the meaning of life. Ibn Tufayl, through his work Hayy bin Yaqzan, depicts the intellectual journey of a man seeking truth independently, without societal influence, through observation and reason. This work depicts the journey of an individual who discovers the essence of life through personal experience and rational inquiry, as well as delving into important concepts such as solitude and introspection in understanding existence. On the other hand, Usamah bin Munqidh in Kitab al-I'tibar provides a historical account of Muslim interactions with the Crusaders, presenting a realist perspective in understanding life through real experiences on the battlefield. In this work, Usamah not only recounts the events of war but also offers personal reflections on the moral, existential, and social challenges he faced. This article compares the approaches of the two figures in seeking the meaning of life between philosophical reflection and direct experience, and explores the relevance of their thoughts in the Islamic intellectual discourse and the challenges of the modern world. This article examines the thoughts of two medieval Muslim intellectuals, Ibn Tufayl and Usamah bin Munqidh, focusing on the search for meaning in life and how they depict their intellectual journeys in different contexts. This article compares the approaches of the two figures in the search for the meaning of life: Ibn Tufayl through philosophical reflection detached from the social world, while Usamah bin Munqidh emphasizes the

Article History

Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025

Plagiarism Checker: No 235
Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

importance of direct experience as a means to understand the truth. With a qualitative descriptive approach, this article also explores the relevance of both thinkers' ideas in the Islamic intellectual discourse and their impact on the challenges of the modern world, where individuals often find themselves caught between philosophical idealism and harsh social realities. Through this analysis, the article aims to provide deeper insights into the contributions of both figures to Islamic thought and the relevance of their ideas in addressing contemporary existential crises.

Keywords : *Islamic philosophy, Ibn Tufayl, Knowledge and existence, intellectual journey, Historical memoirs, Usamah bin Munqidz*

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran dua tokoh intelektual Muslim abad pertengahan, Ibn Tufayl dan Usamah bin Munqidz, dalam konteks pencarian makna hidup. Ibn Tufayl, melalui karyanya Hayy bin Yaqzan, menggambarkan perjalanan intelektual seorang manusia yang mencari kebenaran secara mandiri, tanpa pengaruh masyarakat, melalui observasi dan akal. Karya ini menggambarkan perjalanan seorang individu yang menemukan hakikat kehidupan melalui pengalaman pribadi dan pencarian rasional, serta menggali konsep-konsep penting seperti kesendirian dan introspeksi dalam memahami keberadaan. Di sisi lain, Usamah bin Munqidz dalam Kitab al-I'tibar memberikan kesaksian historis tentang interaksi Muslim dengan Tentara Salib, menampilkan perspektif realisme dalam memahami kehidupan melalui pengalaman nyata di medan perang. Dalam karya ini, Usamah tidak hanya menceritakan peristiwa-peristiwa perang, tetapi juga refleksi pribadi terhadap tantangan moral, eksistensial, dan sosial yang dihadapinya. Artikel ini membandingkan pendekatan kedua tokoh dalam mencari makna hidup antara refleksi filosofis dan pengalaman langsungserta mengeksplorasi relevansi pemikiran mereka dalam wacana intelektual Islam

dan tantangan dunia modern. Artikel ini mengkaji pemikiran dua tokoh intelektual Muslim abad pertengahan, Ibn Tufayl dan Usamah bin Munqidz, dengan fokus pada pencarian makna hidup dan cara mereka menggambarkan perjalanan intelektual dalam konteks yang berbeda. Artikel ini membandingkan pendekatan kedua tokoh dalam pencarian makna hidup: Ibn Tufayl melalui refleksi filosofis yang terpisah dari dunia sosial, sementara Usamah bin Munqidz menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sarana untuk memahami kebenaran. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini juga menggali relevansi pemikiran keduanya dalam wacana intelektual Islam serta dampaknya terhadap tantangan-tantangan dunia modern, di mana individu sering kali terjebak antara idealisme filosofis dan realitas sosial yang keras. Melalui analisis ini, artikel bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai kontribusi kedua tokoh terhadap pemikiran Islam dan relevansi pemikiran mereka dalam menghadapi krisis eksistensial kontemporer. Diasosiasikan dengan berbagai tampilan, seringkali disertai kata-kata dan gambar, untuk mengumumkan lokasi dan sifat usaha, khususnya dalam hal barang mewah untuk kelas menengah ke atas, oleh karena itu peneliti memperluas makna yang lebih luas dari iklan. semiotika melalui teori kemewahan Thorstein Veblen.

Kata Kunci: Filosofi Islam, Ibn Tufayl, Pengetahuan dan eksistensi, Pengalaman intelektual, Memoar sejarah, Usamah bin Munqidz

PENDAHULUAN

Abad ke-12 Masehi merupakan periode yang kaya akan dinamika intelektual dan sosial di dunia Islam. Di Andalusia, seorang filsuf bernama Ibn Tufayl menulis sebuah novel filosofis berjudul *Alone on a Desert Island* yang mengeksplorasi hakikat manusia dan pencarian kebenaran, menunjukkan pentingnya pengetahuan dan pemikiran rasional dalam menghadapi tantangan kehidupan. Cerita ini mengisahkan tentang Hayy ibn Yaqzan, seorang anak yang dibesarkan oleh seekor rusa di sebuah pulau terpencil. Melalui pengamatan dan penalaran, Hayy secara bertahap mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang alam semesta, Tuhan, dan hakikat keberadaan. Cerita ini mengeksplorasi bagaimana seseorang dapat mencapai pengetahuan filosofis dan spiritual tanpa pengaruh masyarakat atau agama yang mapan. Tujuan dari cerita ini adalah untuk menunjukkan bahwa akal yang sehat mampu untuk mencapai kebenaran hakiki.

Sedangkan dalam cerita Usamah yaitu *A Moslem View of the Crusaders* (Kitab al-I'tibar), Usamah ibn Munqidh adalah seorang sejarawan, penyair, dan prajurit Muslim Suriah pada abad ke-12, selama periode Perang Salib. *Kitab al-I'tibar* adalah memoar yang ditulis oleh Usamah, yang memberikan catatan saksi mata tentang interaksi antara Muslim dan Tentara Salib. Karya ini memberikan wawasan berharga tentang budaya, kebiasaan, dan pandangan dunia kedua belah pihak selama periode konflik ini. Usamah memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan Tentara Salib, baik dalam pertempuran maupun dalam situasi sosial. Memoarnya mencakup berbagai anekdot dan pengamatan tentang perilaku, keyakinan, dan praktik Tentara Salib. Usamah sering menggambarkan Tentara Salib dengan campuran kekaguman, kejiikan, dan humor, menyoroti perbedaan budaya dan moral antara kedua kelompok. Karya ini sangat penting karena memberikan sudut pandang Muslim tentang Perang Salib, yang sering diabaikan dalam catatan sejarah Barat. Kedua karya ini,

meskipun berbeda konteks dan bentuk, memberikan wawasan yang mendalam tentang pemikiran dan pengalaman umat Islam pada masa itu, mencerminkan kompleksitas intelektual, spiritual, dan budaya pada periode tersebut.

Selain itu, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana kedua karya ini merefleksikan dinamika sosial dan politik pada abad ke-12. Artikel ini akan mengkaji lebih lanjut latar belakang sejarah dan pemikiran yang terkandung dalam cerita *Hayy ibn Yaqzan* dan *Kitab al-I'tibar*. Kita akan menelusuri bagaimana Ibn Tufayl menggabungkan filsafat dan agama dalam karyanya, serta bagaimana Usamah ibn Munqidh memberikan pandangan yang unik dan berharga tentang Perang Salib dari sudut pandang seorang Muslim. Kita juga akan mengkaji bagaimana Ibnu Tufayl dan Usamah bin Munqidz memahami pencarian makna kehidupan lalu membandingkan perspektif dari kedua karya tersebut. Melalui analisis ini, kita dapat memahami lebih baik kompleksitas pemikiran dan interaksi budaya pada abad ke-12, serta relevansi karya-karya ini bagi pemahaman kita tentang sejarah Islam dan peradaban manusia secara keseluruhan, memahami bagaimana pemikiran dan pencarian makna kehidupan dan membandingkan pemikiran keduanya dalam karya tersebut. Dengan demikian, kita dapat memahami lebih baik bagaimana pemikiran dan pengalaman umat Islam pada abad ke-12 merefleksikan kompleksitas sejarah dan budaya Islam.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan. Menurut Adiputra et al., (2021) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena

yang ada, yaitu fenomena alam atau fenomena buatan manusia, atau yang digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan hasil dari pembahasan tentang pengetahuan dan eksistensi, perjalanan intelektual dan memoar sejarah.

Salah satu alasan menggunakan metode deskriptif ini adalah karena metode ini berguna untuk mendapatkan data yang nyata terjadi pada saat melakukan penelitian sehingga setelah mendapatkan data kemudian dianalisis. Selain itu juga penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena dipandang sangat tepat sehingga usamah dapat mendeskripsikan berbagai sumber data dan informasi. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu dan untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibn Tufayl dan Filsafat Kehidupan

Perjalanan Hayy bin Yaqzan

Dalam karya ini, Hayy Ibn Yaqzan, sebagai tokoh utamanya, memanfaatkan akal dan pengamatannya terhadap alam untuk memahami realitas di sekelilingnya. Ia menyadari adanya keteraturan dalam alam semesta yang mengarah pada pengakuan akan adanya penyebab pertama—Tuhan. Pendekatan ini mencerminkan esensi rasional dalam filsafat di mana akal menjadi instrumen utama dalam meraih pengetahuan tentang kenyataan.

Tumbuh di pulau terpencil, Hayy bin Yaqzan hidup sendiri. Seekor kijang betina yang telah kehilangan anaknya membantunya. Hayy akhirnya mulai menutupi tubuhnya dan memenuhi kebutuhannya sendiri setelah menyadari bahwa dia berbeda dari hewan lain. Kemudian sampailah pada suatu keadaan

di mana rusa betina ibunya mulai menua dan sakit. Dia menjadi khawatir dan mulai mencari cara untuk menyembuhkan ibunya. Dengan membelah bagian tengah tubuh rusa, dia dapat melihat berbagai organ dalam tubuhnya yang belum dia ketahui sebelumnya. Setelah melihat organ-organ tersebut, dia mulai berpikir dan belajar tentang struktur tubuh makhluk hidup, yang terdiri dari beberapa anggota tubuh.

Karena pengetahuannya yang terbatas tentang makhluk hidup, ia tidak dapat melanjutkan perawatannya sampai rusa meninggal. Hari berlalu, dan dia terus hidup dengan aneh, dan itu terus tumbuh. Dia kemudian datang dari pengalaman dan berbagi tubuh rusa dengan pemahaman tentang makhluk itu. Dari gagasan hidup ke yang berikutnya, ia mengubah apakah tubuh dan pikiran memiliki sifat yang sama. Setelah menerima jawabannya, ia melihat ide-ide lain secara berbeda dalam bentuk makhluk hidup.

Hayy mengamati alam semesta, termasuk benda langit, dan mengetahui keteraturan yang ada. Dia menyimpulkan bahwa segala sesuatu memiliki satu hal yang mengendarai keyakinan pada keberadaan Sang Pencipta. Ini menjadi semakin jelas ketika ia mencapai gagasan bahwa semua tindakan dan gerakan yang berasal dari makhluk hidup tidak datang dari makhluk itu sendiri. Dengan kata lain, mereka tidak bertindak atau bergerak atas kehendak mereka sendiri, tetapi mereka memiliki sumber dan kekuatan lain yang menggerakkan makhluk-makhluk ini. Dari sini, Hay Bin Yaqzan sampai pada kesimpulan bahwa ada pencipta untuk alam semesta.

Perjalanan berlanjut apakah alam semesta dibatasi atau tidak. Apakah planet ini bulat atau tidak, properti ini membutuhkan Sang Pencipta, yaitu Allah SWT, diakhiri dengan gagasan kesempurnaan Tuhan. Dalam pencariannya, Hayy bertemu Asal, salah satu pulau lain yang juga mempertimbangkan

keberadaan Tuhan. Mereka bertukar pengetahuan dan menyadari bahwa pemahaman Tuhan sesuai dengan ajaran agama yang membawa para nabi.

Dalam buku James Kritzeck yang diterjemahkan oleh Paul Bronne terdapat kutipan yang menjelaskan tentang perjalanan Hayy bin yaqzan *"As to himself, he knew that his spirit was one in essence, and was really the substance of his being, and that the other parts served only as so many instruments."* (hal 211). Dan *"The world, therefore, must necessarily have a creator that has not a bodily substance; and as the creator is, indeed, without such a bodily substance, it is quite impossible for us to apprehend him by any of our senses; for we perceive nothing by the help of the five senses but bodies or such qualities as adhere to bodies."* (hal 214).

Hubungan akal dan pengalaman

Sepanjang cerita, Ibn tufayl menyatakan bahwa alasan dan wahyu bukanlah konflik, tetapi saling melengkapi untuk saling melengkapi. Mengandalkan Roh -Nya, Hayy akhirnya mendapatkan pemahaman Tuhan, mengikuti wahyu yang disampaikan oleh asal -usulnya. Ini menunjukkan bahwa orang dapat mencapai melalui refleksi dan pengamatan dengan pemahaman spiritual tentang pemahaman spiritual sehari -hari. Tanpa kepemimpinan eksternal, ia memutuskan alam, mencerminkan fenomena alam, menutup keberadaan Sang Pencipta melalui proses duktif. Ibn tufayl menekankan bahwa alasan manusia memiliki kapasitas untuk mencapai kebenaran melalui pengamatan dan refleksi.

Pada saat Hayy telah mencapai akhir dari tujuh puluh tahun usianya yang ketiga, yaitu pada usia dua puluh satu tahun, dia telah menemukan banyak hal yang sangat berguna baginya untuk kenyamanan hidup. Hayy ibn Yaqzan belajar bertahan hidup dengan membuat pakaian dan sepatu dari kulit binatang, serta benang dari rambut hewan dan tanaman. Ia juga membuat alat seperti jarum dari duri dan batu tajam. Dari pengamatan terhadap burung walet, ia

belajar membangun tempat tinggal, gudang, dan dapur, serta membuat pintu dari rotan untuk perlindungan. Untuk berburu, ia menangkap burung pemangsa dan memelihara unggas untuk makanan. Ia juga membuat tombak dari tanduk banteng dan tongkat kayu, serta perisai dari kulit hewan. Menyadari bahwa ia hanya kalah dalam kecepatan dari hewan liar, ia menjinakkan kuda dan keledai liar agar bisa mengejar dan menangkap hewan lain. Semua ini ia pelajari sambil terus meneliti sifat-sifat alam di sekitarnya.

Pada usia 21 tahun, Hayy ibn Yaqzan mulai meneliti berbagai benda di sekitarnya, seperti hewan, tumbuhan, mineral, dan unsur alam seperti air, udara, api, dan es. Ia mengamati bahwa setiap benda memiliki sifat unik, tetapi juga kesamaan tertentu. Ia menyadari bahwa rohnya adalah bagian utama dari dirinya, sementara tubuh hanyalah alat. Dengan mengamati hewan, ia menemukan bahwa semua memiliki kesadaran, kebutuhan makan, dan kemampuan bergerak, meskipun dengan perbedaan kecil di antara mereka. Saat meneliti tumbuhan, ia melihat bahwa semua jenis tanaman memiliki bagian yang serupa, seperti dahan, daun, dan buah, sehingga ia menyimpulkan bahwa mereka memiliki kesamaan dalam pertumbuhan dan cara hidup. Ketika mengamati benda mati seperti batu, tanah, air, dan udara, ia menyadari bahwa semuanya memiliki bentuk dan ukuran tertentu, dengan perbedaan dalam warna, suhu, dan sifat fisik lainnya.

Hayy ibn Yaqzan menyadari bahwa semua benda di alam mengalami perubahan, seperti air yang menguap lalu mengembun kembali, atau benda yang terbakar menjadi bara, abu, dan asap. Dari sini, ia menyimpulkan bahwa segala sesuatu sebenarnya berasal dari satu sumber yang sama, meskipun tampak berbeda. Ia mulai mencari penyebab utama dari segala sesuatu, tetapi tidak menemukannya di dunia fisik, karena semua benda mengalami perubahan dan kehancuran. Ia kemudian mengalihkan perhatiannya ke langit dan bintang-

bintang, menyadari bahwa semuanya memiliki bentuk dan ukuran tertentu. Ia bertanya-tanya apakah alam semesta tidak terbatas atau memiliki batas, hingga akhirnya menyimpulkan bahwa gagasan tentang sesuatu yang tak terbatas adalah mustahil. Melalui pemikirannya, ia sampai pada kesimpulan bahwa seluruh alam membutuhkan satu kekuatan yang menciptakan dan mengaturnya. Hayy ibn Yaqzan mulai merenungkan apakah dunia ini diciptakan dari ketiadaan atau telah ada sejak kekekalan. Ia mengalami kebingungan karena kedua kemungkinan tersebut memiliki tantangan logis.

Jika dunia selalu ada, ia sulit menerima gagasan tentang keberadaan yang tak terbatas. Namun, jika dunia diciptakan dari ketiadaan, ia bertanya-tanya bagaimana dan mengapa penciptaannya terjadi pada waktu tertentu, bukan sebelumnya. Ia juga mempertanyakan apakah ada sesuatu yang menyebabkan pencipta mengubah keputusannya. Ia terus memikirkan hal ini selama bertahun-tahun, tetapi tidak menemukan jawaban yang lebih meyakinkan di antara kedua pandangan tersebut. Karena kesulitan mengambil keputusan, ia mulai mempertimbangkan konsekuensi dari masing-masing pandangan itu. Hayy ibn yaqzan menyadari bahwa jika dia menganggap dunia ada karena penciptaan dan tidak bisa ada sendiri, maka dunia membutuhkan agen untuk muncul ke dalam eksistensi.

Namun, ini tidak bisa dirasakan oleh indra. Jika bisa, itu akan menjadi bagian dari dunia dan membutuhkan agen lain. Hal ini menjadi tak masuk akal, jadi dunia pasti punya pencipta yang tidak memiliki bentuk fisik. Karena ciptaan itu ada dalam bentuk fisik, kita tidak bisa memahaminya dengan indra kita. Sebuah pemikiran dalam perjalanan pengetahuannya tumbuh saat dia berusia tiga puluh lima tahun. Dia memikirkan makhluk tertinggi begitu dalam sehingga fokusnya hanya pada pencipta dan keberadaan makhluk itu.

Ketika Hayy kembali dari Dunia Ilahi, dia merasakan kehidupan manusia dan keinginan untuk tetap hidup dengan cara yang sama, berupaya keras untuk mencapai tujuannya. Dia menangkap pelajaran yang lebih dalam tentang penciptaan dan eksistensi. Masuk lagi ke dalam keadaan spekulasi, ia menemukannya lebih mudah dibanding sebelumnya dan terus berada di situ lebih lama. Segalanya menjadi lebih mudah baginya, sehingga ia bisa tinggal di sana kapan pun diinginkan, kecuali jika kebutuhan tubuhnya mengharuskan untuk meninggalkan tempat itu. Ia berharap agar Tuhan memisahkannya dari tubuhnya yang memanggilnya dari tempat itu, agar dapat menyerahkan diri pada kesenangannya tanpa rasa sakit.

Pengalaman langsung Hayy tentang alam dan hidupnya sendiri adalah dasar dari pemahamannya. Misalnya, ketika dia melihat kematian seorang rusa yang merawatnya, hei menganalisis tubuhnya untuk memahami sifat hidup dan mati. Pengalaman ini mendorongnya untuk mencerminkan perbedaan antara tubuh dan jiwa dan kehadiran unit. Pengalaman yang lebih tinggi. Pengalaman memberikan data empiris, tetapi alasannya memungkinkan penafsiran dan pemahaman yang lebih dalam. Melalui kombinasi keduanya, Hayy menciptakan pemahaman tentang realitas intelektual dan keberadaan Tuhan.

Dalam buku James Kritzeck yang diterjemahkan oleh Paul Bronne terdapat kutipan yang menjelaskan tentang hubungan akal dan pengalaman, *"He made himself clothes and shoes of the skins of wild beasts after he had dissected them for use. He made himself thread of their hair, as also of the rind of the stalks of althea mallows and other plants that could be easily parted asunder and drawn into threads. And he learned the making of these threads from the use he had made of the rushes before. He made a sort of bodkin of the strongest thorns he could get and splinters of cane, sharp-pointed with stones."* (hal 210).

"The art of building he was taught by the observations he made upon the swallows' nests." (hal 210), dan "After this he proceeded further to examine the nature of bodies that were subject to generation and corruption, as the different kinds of animals, plants, minerals, and different sorts of stones, carth, water, exhalations and vapours, ice, snow, hail, smoke, fire, and hoar-frost." (hal 211). "He perceived that the one thing common to them all was sensation and nutrition and the faculty of moving of their own accord wheresoever they pleased, all of which actions he was assured were the proper effects of the animal spirit, and that those lesser things in which they differed were not so proper to that spirit." Dan "For he considered that the animal spirit may differ with regard to some qualitics, according to the varicty of constitutions in several animals. And so he looked upon the whole species of living creatures as one." (hal 211).

Filsafat kehidupan dan agama

Ibn Tufayl percaya bahwa Ibn tufayl dapat menggabungkan pemikiran rasional dengan unsur -unsur mistis filsafatnya. Keduanya adalah jalan yang mengarah pada kebenaran yang sama. Dalam karyanya yang terkenal, Hayy Ibn Yaqzan menekankan pentingnya pengetahuan ilahi. Pengetahuan Tuhan dapat dicapai tidak hanya melalui wahyu, tetapi melalui Roh dan pengamatan alam.

Pekerjaan ini menggambarkan perjalanan seorang pria bernama Hayy, yang tinggal sendirian di pulau yang jauh. Melalui refleksi dan pengamatan orang -orang di sekitarnya, Hayy menemukan kebenaran tentang keberadaan Tuhan dan realitas realitas. Karya ini mencerminkan pandangan Ibn Thorphe bahwa orang memiliki kemampuan untuk memahami kebenaran Tuhan melalui proses pemikiran. Ibn tufayl juga mengeksplorasi berbagai konsep metafisik, termasuk ide -ide tentang dunia dan hubungan antara penciptaan dan pencipta. Dia menjelaskan bahwa Tuhan pada dasarnya adalah di depannya, dan puncak pemahaman filosofisnya adalah pencapaian unit dengan alasan positif yang diidentifikasi sebagai Tuhan.

Dalam karyanya, Ibn Tufayl mengungkapkan kritiknya terhadap masyarakat, mengklaim bahwa ia semakin merusak, dan bahwa filsafat dapat memberikan solusi kepada orang-orang dengan kecenderungan intelektual yang tinggi, sementara agama diperlukan untuk kebutuhan masyarakat umum. Gagasan Ibn Tufayl tidak hanya meninggalkan jejak di dunia Islam, tetapi juga memiliki dampak besar pada pemikir Barat. Karyanya adalah referensi penting dalam pengembangan filsafat, terutama di Eropa selama Renaissance.

Dalam buku James Kritzeck yang diterjemahkan oleh Paul Bronne terdapat kutipan yang menjelaskan tentang filsafat dan kehidupan agama, *"He then reasoned within himself: if the world be produced anew, it must needs have a producer or creator; and if so, why did this creator create the world now and not before?"* dan *"Was it because some motive supervened which it had not before? But there was nothing besides him, the Creator."* (Hal 213).

Konteks historis

Ibn Tufayl sebagai filsuf

Gagasan filosofis Ibn Tufayl ditemukan dalam pamflet (surat) dan dikirim kepada muridnya (Ibn Rusyd), begitu banyak tidak diketahui dan tidak dituangkan ke tangan kami. Filosofi Islam besar Andalusia yang dikenal karena novel filosofisnya "Hayy Ibn Yaqzan," yang menjelaskan pencarian pengetahuan dan keberadaan manusia. Ide-idenya termasuk berbagai bidang seperti epistemologi, metafisika, dan pendidikan, yang memiliki pengaruh besar pada pengembangan filsafat Islam. Aspek terpenting adalah upaya dan alasan sehat tentu akan mencapai Tuhan melalui perhatian dan refleksi pada lingkungan alam.. Secara historis, ia menjelaskan pandangan filosofisnya tentang alam semesta, Tuhan, agama, moralitas, kemanusiaan, karakter, masyarakat formal, dan harmoni agama dan filsafat.

Dia juga mencoba menjelaskan kemampuan manusia yang hidup sendirian. Dalam kisah Romawi Hayy bin Yaqzhan, Ibn Tufayl berusaha untuk membuktikan kebenaran makalah tentang persatuan dan kebijakan mistis melalui cerita fiksi.

Pengaruh filsafat Islam dalam pemikiran Ibn Tufayl

Dalam karya ini, Hayy Ibn Yaqzan menggunakan pengamatannya tentang pikiran dan sifatnya sebagai karakter utama untuk memahami kenyataan di sekitarnya. Dia tahu urutan alam semesta, yang mengarah pada hal pertama, pengakuan Tuhan. Pendekatan ini mencerminkan sifat filsafat rasional, dan alasannya adalah alat utama untuk pengetahuan tentang kenyataan. Ibn Tufayl menekankan bahwa orang dapat memperoleh pengetahuan terbaik melalui kombinasi pengalaman sensorik, alasan, dan intuisi. Hayy mengungkapkan pemahaman metafisik bahwa ada realitas yang lebih tinggi di balik dunia materi yang dia identifikasi sebagai Tuhan.

Kisah ini juga menunjukkan kemampuan manusia untuk menemukan kebenaran secara mandiri, tanpa mengandalkan budaya, tradisi, atau wahyu langsung. Ini menegaskan bahwa Alasan Manusia memiliki kemampuan untuk mencapai kebenaran tertinggi dengan caranya sendiri yang unik. Ketika Hayy mencoba menyampaikan pemahaman tentang komunitas yang dilecehkan, ia menemukan bahwa banyak orang dapat secara harfiah dan ritual memahami agama. Ini mencerminkan pandangan Ibn Tufayl bahwa agama formal diperlukan untuk mempertahankan tatanan sosial, hanya mereka yang dapat menangkap kebenaran metafisik yang lebih dalam.

Ibn Tufayl dalam Hayy Ibn Yaqzan menunjukkan bahwa filsafat adalah cara yang mendalam untuk memahami Tuhan, dan agama menyediakan struktur sosial untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Filsafat memberi banyak orang kebebasan intelektual untuk mempelajari kebenaran untuk

menutup kebenaran, tetapi agama berfungsi sebagai alat simbolis. Pekerjaan ini juga mendukung pentingnya alasan pengakuan Tuhan dan orientasi hubungannya.

Refleksi Perang menurut Usamah bin Munqidz

Sejarah sebagai interaksi lintas budaya

Usamah bin Munqidz lahir pada tahun 1095 sebagai keponakan pangeran Shayzar di Suriah. Ia dibesarkan sebagai pejuang dan sahabat Saladin. Saat perbatasan Islam aman, Usamah menjalin hubungan dekat dengan kaum Frank. Di usia lebih dari sembilan puluh tahun, ia menulis memoarnya yang dihargai karena kejujuran dan gaya informalnya. Kenangan tentang kaum Frank dan petualangan berburunya menjadi bagian paling menarik dalam bukunya. Usamah menyampaikan anekdot dan filosofi hidupnya dengan cara yang sederhana dan mudah diingat.

Dalam karya perspektif Muslim tentang Perang Salib, Usamah bin Munqidz tidak hanya mencatat peristiwa perang antara Perang Salib dan Muslim, tetapi juga menunjukkan interaksi antar budaya yang terjadi selama Perang Salib. Karya ini sangat berharga sebagai saksi sejarah, karena memiliki foto langsung tentang bagaimana dua budaya utama, Muslim dan Kristen, berinteraksi di tengah konflik. Sebagai seorang prajurit dan usamah, Usamah tidak hanya mencatat kekerasan, tetapi juga berbicara tentang pertemuan antara orang-orang dari dua wilayah yang berbeda di dunia.

Contoh yang mengesankan adalah presentasi interaksi sosial dan medis di mana Muslim dan dokter Kristen bertukar pengetahuan, tetapi ada perbedaan nyata dalam cara mereka bekerja. Momen-momen ini menunjukkan perang itu, sambil membatasi banyak aspek, terjadi melalui dialog, persahabatan, dan kadang-kadang kerja sama dalam menangani kesulitan yang sama.

Selanjutnya, Usamah memberi tahu kita bagaimana beberapa tentara Kristen menghormati ajaran Islam dan mengetahui dan berbagi peluang beberapa kali tentang kesempatan untuk bertahan hidup di medan perang yang luar biasa. Namun demikian, ketegangan tetap ada, dengan berbagai stereotip dan bias budaya yang tersisa dalam interaksi mereka. Dengan demikian, karya Usamah bukan hanya catatan perang, tetapi juga kesaksian lintas budaya yang menunjukkan kompleksitas hubungan antara dua dunia yang berbeda. Meskipun karya ini telah ditulis di masa lalu, itu terus relevan karena mengajarkan kita bagaimana interaksi antar budaya berperan dalam desain pemahaman dalam kedamaian dan perang.

Dalam buku James Kritzeck yang diterjemahkan oleh Philip K.Hitti terdapat kutipan yang menjelaskan tentang sejarah sebagai interaksi lintas budaya, *"Whenever I visited Jerusalem I always entered the Aqsa Mosque, beside which stood a small mosque which the Franks had converted into a church... One day I entered this mosque, repeated the first formula, 'Allah is great,' and stood up in the act of praying, upon which one of the Franks rushed on me, got hold of me and turned my face eastwards, saying, 'This is the way thou shouldst pray!'... I have ever been surprised at the conduct of this devil of a man, at the change in the colour of his face, his trembling, and his sentiment at the sight of one praying towards the qiblah."* (Hal 219).

"They installed a huge cask and filled it with water. Across it they set a board of wood. They then bound the arms of the man charged with the act, tied a rope around his shoulders, and dropped him into the cask, their idea being that in case he was innocent, he would sink in the water and they would then lift him up with the rope so that he might not die in the water." (hal 224).

Konsep perang dalam dunia Islam dan Kristen

Dalam karyanya tentang perspektif Muslim tentang Perang Salib, Usamah bin Mangid melukis gambaran yang mendalam tentang pengalaman perang dan diplomasi antara Perang Salib (Kekristenan) dan Muslim. Sebagai seorang prajurit dan usamah, Usamah mengalami ketegangan budaya di mana para pihak sangat berbeda dalam hal kepercayaan dan nilai. Sementara perang salib sering digambarkan sebagai perang dan kekerasan, Usamah menunjukkan bahwa ada juga momen-momen menarik dari diplomasi di balik pertempuran yang dipenuhi darah. Dia menunjukkan bahwa Perang Salib dan Muslim sering terlibat dalam perjanjian damai sementara dan interaksi tahanan.

Selain itu, interaksi antara kedua kelompok juga tercermin dalam pertukaran pengetahuan. Sebagai contoh, Usamah memperhatikan bahwa tentara Kristen sering mencari bantuan dokter Muslim, keduanya dalam hal perawatan medis, keduanya dalam pengetahuan mereka tentang bagaimana bertahan hidup di medan perang. Ini menunjukkan bahwa kedua pihak saling memusuhi, tetapi diakui oleh keterampilan dan keterampilan masing-masing yang membuka ruang untuk pertukaran budaya dan ilmiah. Namun terlepas dari momen diplomatik dan pertukaran budaya, tidak dapat disangkal bahwa Perang Salib juga dipenuhi dengan kejahatan yang tak terhindarkan.

Usamah bin Munqidz membuka tulisannya dengan menggambarkan kaum Frank (Eropa Barat) sebagai orang-orang yang memiliki keberanian besar dalam pertempuran, tetapi secara umum kurang dalam kecerdasan dan kebijaksanaan. Ia menganggap mereka mirip dengan hewan dalam hal kekuatan fisik dan kemampuan bertarung, tetapi tidak memiliki keutamaan intelektual atau moral seperti yang dimiliki oleh kaum Muslim.

Ia kemudian menceritakan pengalaman pribadinya dengan seorang ksatria pendeta dari pasukan Raja Fulk yang menjadi teman akrabnya. Ksatria

itu bahkan memanggil Usamah sebagai "saudaraku" dan menawarkan untuk membawa putra Usamah ke tanah Frank agar belajar kebijaksanaan dan kesatria. Namun, Usamah dengan halus menolak dengan alasan bahwa ibunya sangat menyayangi cucunya dan tidak mengizinkan perpisahan. Kisah ini menggambarkan bagaimana interaksi antara Muslim dan Frank bisa terjadi dalam konteks persahabatan, meskipun terdapat perbedaan budaya yang besar.

Usamah kemudian membandingkan metode pengobatan kaum Frank dengan metode pengobatan Muslim yang lebih maju. Ia menceritakan kisah seorang tabib Kristen yang dikirim ke pasukan Frank untuk mengobati seorang ksatria dan seorang wanita lumpuh. Tabib itu menggunakan metode pengobatan tradisional yang lembut dan berbasis ilmu kedokteran Muslim, tetapi seorang dokter Frank menganggapnya tidak kompeten. Dokter Frank tersebut kemudian mengambil pendekatan brutal dengan mengamputasi kaki ksatria yang sakit dengan kapak, menyebabkan kematian seketika. Demikian pula, ia memperlakukan wanita lumpuh dengan membuat sayatan di kepala hingga ke tulang dan menggosoknya dengan garam, yang akhirnya juga menyebabkan kematian.

Namun, Usamah juga mencatat satu kasus keberhasilan dokter Frank dalam menyembuhkan seorang bendahara Raja Frank yang kakinya penuh luka dengan mencuci lukanya menggunakan cuka kuat. Ini menunjukkan bahwa meskipun banyak metode mereka kasar, ada beberapa yang efektif. Selain itu, ia menceritakan tentang seorang pengrajin Muslim yang mendapatkan resep dari seorang Frank untuk mengobati anaknya yang menderita penyakit skrofula. Metode pengobatan ini ternyata berhasil dan menjadi referensi bagi Usamah untuk menyembuhkan banyak pasien dengan penyakit yang sama.

Usamah menggambarkan bahwa kaum Frank yang baru datang dari tanah mereka cenderung lebih kasar dibandingkan mereka yang telah lama

tinggal di wilayah Muslim dan berbaur dengan budaya setempat. Ia menceritakan pengalamannya di Yerusalem, di mana ia sering memasuki Masjid Al-Aqsa untuk beribadah. Para Templar yang mengenalnya akan memberikan ruang baginya untuk berdoa, tetapi suatu hari seorang Frank yang baru datang mencoba memaksanya menghadap ke arah timur saat berdoa. Para Templar kemudian meminta maaf kepadanya dan menjelaskan bahwa orang tersebut belum terbiasa melihat Muslim beribadah.

Selain itu, ia mengkritik kaum Frank karena kurang memiliki rasa cemburu terhadap pasangan mereka. Ia menceritakan bahwa seorang suami Frank mendapati istrinya di ranjang dengan pria lain, tetapi hanya memperingatkan dengan santai agar tidak melakukannya lagi. Kisah lain menceritakan seorang pria Frank yang meminta tukang cukur Muslim untuk mencukur bulu kemaluannya, dan setelah puas, ia bahkan meminta hal yang sama dilakukan kepada istrinya tanpa sedikit pun merasa malu. Usamah juga menggambarkan kejadian di sebuah pemandian di Sur (Tirus), di mana seorang ayah Frank membawa putrinya untuk dimandikan oleh orang lain tanpa merasa risih atau malu. Baginya, ini adalah contoh lain dari kurangnya kecemburuan dalam budaya mereka, yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Muslim yang menekankan kehormatan dan kesopanan.

Usamah menjelaskan betapa kejamnya perang itu karena genosida yang terjadi di kota-kota yang diperintah oleh Perang Salib, seperti penaklukan Yerusalem. Kekejaman ini tidak hanya menyebabkan hilangnya banyak nyawa, tetapi juga memperburuk prasangka budaya dan agama antara Muslim dan Kristen. Sebagai rekaman sejarah yang ditulis oleh saksi mata, karya Usamah menunjukkan citra seorang pria perang, tetapi sementara pertempuran terjadi, masih memberi ruang bagi diplomasi dan pertukaran budaya, bahkan dalam situasi yang penuh dengan kegembiraan dan konflik. Pekerjaan ini juga

mengajarkan kita bahwa interaksi antar budaya tetap penting dalam situasi damai dan perang untuk membentuk hubungan antar peradaban, tetapi mereka sering dikendalikan oleh kekerasan dan ketegangan yang mendalam.

Dalam buku James Kritzeck yang diterjemahkan oleh Philip K.Hitti terdapat kutipan yang menjelaskan tentang konsep perang dalam dunia Islam dan Kristen, *"Everyone who is a fresh emigrant from the Frankish lands is ruder in character than those who have become acclimatized and have held long association with the Moslems. Here is an illustration of their rude character."* (hal 219). *"Consider now this great contradiction! They have neither jealousy nor zeal, but they have great courage, although courage is nothing but the product of zeal and of ambition to be above ill repute."* (hal 221).

Konteks historis

Kepribadian Usamah bin Munqidz sebagai prajurit dan dirinya

Usamah Bin Munqidz adalah sosok mulia di Shaizar Suriah. Dia tidak hanya dikenal sebagai seorang prajurit dan diplomat, tetapi dia juga seorang penyair dan usamah yang memainkan peran penting dalam mendokumentasikan pengalaman hidupnya selama Perang Salib. Di tengah Perang Salib, Usamah secara aktif terlibat dalam berbagai pertempuran, termasuk pengepungan perjuangan antara Shayal dan Tiger. Dia juga memainkan peran dalam menjaga kota Ascaron selama dua tahun sebelum kota akhirnya jatuh ke tangan musuh. Pada 1138, Usamah dikirim ke Yerusalem di bawah arahan Gubernur Damaskus dari Yerusalem. Mornnyudin membentuk aliansi dengan King Fuluk mempertimbangkan Zengi dan Emir Mosul. Usamah mampu menciptakan perjanjian yang saling menguntungkan dalam bisnis ini.

Sebagai seorang prajurit, dia tidak hanya dipengaruhi oleh pertempuran, tetapi juga melihat dinamika antara Muslim dan pasukan Kristen. Pengalaman

yang mendalam ini adalah sumber inspirasi untuk tulisannya. Pekerjaan otobiografinya menjadi salah satu dokumen penting yang menggambarkan pengalaman Muslim selama Perang Salib. Dalam tulisannya, Usamah menceritakan kisahnya sebagai seorang prajurit dan interaksinya dengan orang-orang Frank (Eropa). Pekerjaan ini tidak hanya menjelaskan konflik militer, tetapi juga memeriksa hubungan sosial antara dua budaya yang berbeda.

Pada kesempatan lain, Usamah berada di Tiberias ketika orang-orang Frank sedang merayakan pesta mereka. Para ksatria mengadakan latihan dengan tombak, dan dua wanita tua yang lemah ditugaskan untuk berpacu satu sama lain di lapangan pacuan kuda. Hadiah untuk pemenangnya adalah seekor babi yang telah direbus. Para wanita itu berjuang dan jatuh berkali-kali, didorong oleh para penunggang kuda, tetapi pada akhirnya salah satu dari mereka berhasil menang dan mendapatkan hadiahnya

Usamah dikenal karena gaya usamahannya yang jujur dan sering disertai dengan humor. Dia memberikan perspektif unik tentang kehidupan sehari-hari selama Perang Salib, termasuk perbedaan budaya antara dunia Islam dan Eropa. Sebagai sosok serbaguna pada saat itu, Usamah memberikan kontribusi besar untuk mempertahankan wilayah Muslim dalam serangan oleh Perang Salib. Melalui tulisan-tulisannya, ia meninggalkan ahli waris intelektualnya yang berharga dan memberinya wawasan tentang kisah yang bergejolak ini. Karya-karyanya terus menjadi sumber penting bagi sejarawan kontemporer untuk memahami interaksi antara dunia Islam dan Kristen abad ke-12.

Suatu kali, usamah menemani seorang Amir ke Yerusalem dan berhenti di Nablus. Di sana, seorang pria Muslim buta yang berpakaian bagus meminta untuk bergabung dengan layanan Amir. Amir setuju, dan mereka pergi ke rumah seorang ksatria tua di Antiokhia. Ksatria itu menawarkan makanan kepada usamah, bersikeras bahwa makanan itu disiapkan oleh juru masak Mesir

dan bebas dari daging babi. Belakangan, kesalahpahaman terjadi ketika seorang wanita Frank menuduh usamah membunuh saudaranya. Namun, ksatria yang sama turun tangan dan membela usamah, menjelaskan bahwa dia hanyalah seorang pedagang dan bukan seorang pejuang. Tindakan ksatria itu menyelamatkan nyawa usamah.

Di Nablus, dia menyaksikan duel antara seorang pandai besi dan seorang lelaki tua. Duel ini dipicu oleh tuduhan bahwa lelaki tua itu telah membimbing pencuri ke desa. Meskipun pandai besi itu lebih kuat dan lebih muda, dia takut dan ragu-ragu, sementara lelaki tua itu, meskipun sudah lanjut usia, tetap berani dan percaya diri. Duel itu berlangsung lama dan brutal, dengan kedua pria saling memukul dengan tongkat sampai mereka berlumuran darah. Akhirnya, pandai besi itu menang dengan memukul kepala lelaki tua itu sampai mati.

Dalam buku James Kritzeck yang diterjemahkan oleh Philip K.Hitti terdapat kutipan yang menjelaskan tentang kepribadian Usamah bin Munqidz sebagai prajurit, *"Thus there fell upon my ears words which would never come out of the head of a sensible man; for even if my son were to be taken captive, his captivity could not bring him a worse misfortune than carrying him into the lands of the Franks. However, I said to the man: 'By thy life, this has been exactly my idea. But the only thing that prevented me from carrying it out was the fact that his grandmother, my mother, is so fond of him that she did not this time let him come out with me until she exacted an oath from me to the effect that I would return him to her.'"* (hal 217).

Dan dirinya, *"Whenever I visited Jerusalem I always entered the Aqsa Mosque, beside which stood a small mosque which the Franks had converted into a church. When I used to enter the Aqsa Mosque, which was occupied by the Templars, who were my friends, the Templars would evacuate the little adjoining mosque so that I might pray in it... The Templars again came in to him and expelled him. They apologized to me, saying, 'This is a stranger who has only recently arrived from the land of the Franks and he has*

never before seen anyone praying except eastwards.' Thereupon I said to myself, 'I have had enough prayer.' So I went out, and have ever been surprised at the conduct of this devil of a man, at the change in the colour of his face, his trembling, and his sentiment at the sight of one praying towards the qiblah." (hal 219).

Sosial-politik dalam Perang Salib

Politik di dunia Islam dan Kristen memiliki dampak besar pada proses konflik. Bagi orang-orang Kristen, Perang Salib harus dipulihkan dengan upaya untuk memulihkan Yerusalem dan Tanah Suci, yang telah diperintah oleh Muslim sejak abad ke-7. Keputusan Paus Urban II untuk memohon Perang Salib pada 1095 dimotivasi oleh keinginan untuk memperluas pengaruh Kristen di Timur Tengah dan mempromosikan persatuan di antara orang Eropa bersama. Perang ini dianggap sebagai kewajiban agama untuk merebut kembali situs sakral dengan tujuan utama memperoleh simbol-simbol Kristen. Ada semangat keagamaan yang kuat, tetapi juga memainkan peran utama dalam perang salib. Di sana, kebutuhan untuk memperkuat penguasa Eropa dan posisi politik masing-masing berkontribusi pada promosi perang ini.

Sementara itu, dunia Islam mengalami ketegangan politik yang cukup besar selama Perang Salib. Setelah penaklukan Saladin atas Yerusalem pada tahun 1187, dunia Muslim berada dalam keadaan yang relatif terfragmentasi. Berbagai kerajaan Muslim, seperti Reich Fatimiya, Kerajaan Seljuk, dan Ayubid, memiliki kekuatan untuk bersaing satu sama lain. Namun demikian, Saladin, seorang tokoh sentral dalam Perang Salib, mampu menggabungkan sebagian besar daerah Muslim di bawah kepemimpinannya. Dia tidak hanya berjuang untuk mendapatkan kembali Yerusalem, tetapi juga untuk mempertahankan stabilitas politik dunia Islam bersama. Pertempurannya dengan Perang Salib

menunjukkan bagaimana politik internal dan persaingan antara kerajaan Muslim berkontribusi untuk membentuk arah konflik ini.

Interaksi antara pasukan Islam dan pasukan aalib dalam Perang Salib sangat dipengaruhi oleh kondisi politik yang ada. Ini sering terlibat dalam pertempuran kekerasan, tetapi ada juga momen -momen menarik dari diplomasi antara para pihak. Taktik dan strategi militer yang digunakan oleh kedua belah pihak sering mengandalkan hubungan diplomatik dalam konteks perang. Usamah Bin Munqidz menggambarkan interaksi ini dari perspektif Perang Salib Muslim melalui kisah yang menunjukkan bahwa ada juga hubungan manusia antara tentara Muslim dan salib. Namun, perang ini tetap merupakan refleksi besar dengan banyak pertempuran yang menentukan nasib wilayah dan negara. Secara keseluruhan, baik di dunia Kristen dan Islam, kondisi politik antara Tentara Salib sangat mempengaruhi arus perang dan interaksi antara kedua partai. Perang ini bukan hanya perjuangan fisik, tetapi juga perjuangan politik yang melibatkan ambisi kekuasaan, ekspansi teritorial, dan upaya untuk memastikan identitas agama dan budaya masing -masing.

Dalam buku James Kritzeck yang diterjemahkan oleh Philip K.Hitti terdapat kutipan yang menjelaskan tentang sosial-politik dalam perang Salib, *"Everyone who is a fresh emigrant from the Frankish lands is ruder in character than those who have become acclimatized and have held long association with the Moslems. Here is an illustration of their rude character."* (hal 219). *"The Franks are void of all zeal and jealousy. One of them may be walking along with his wife. He meets another man who takes the wife by the hand and steps aside to converse with her while the husband is standing on one side waiting for his wife to conclude the conversation. If she lingers too long for him, he leaves her alone with the conversant and goes away. ... Such was for the Frank the entire expression of his disapproval and the limit of his jealousy."* (hal 220).

Perbandingan perspektif antara Ibnu Tufayl dan Usamah bin Munqidz

- **Persamaan:**

Dalam konteks sejarah di dua perspektif Ibnu Tufayl dan Usamah bin Munqidz hidup di tengah-tengah masa kejayaan peradaban Islam, ketika pemikiran dan budaya berkembang dengan pesat. Ibnu Tufayl berasal dari Andalusia, dan Usamah bin Munqidz berasal dari Syam. Dalam pengaruh terhadap pemikiran, keduanya memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pemikiran Islam. Ibnu Tufayl dikenal lewat karya filosofisnya yang berjudul *Hayy ibn Yaqzan*, yang menggabungkan elemen rasionalitas dengan mistisisme, dan Usamah bin Munqidz menyumbangkan pemikirannya melalui *Kitab al-I'tibar*, sebuah karya yang mengungkap wawasan mendalam tentang interaksi budaya saat Perang Salib. Kedua tokoh ini juga menggunakan metode naratif dalam menyampaikan ide-ide mereka. Ibnu Tufayl memilih bentuk fiksi filosofis, dan Usamah menuangkannya dalam bentuk memoar yang mendokumentasikan berbagai pengalaman hidupnya.

- **Perbedaan:**

Meskipun keduanya berasal dari konteks peradaban Islam yang berkembang pesat, pendekatan Ibn Tufayl dan Usamah bin Munqidh menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam interpretasi kehidupan. Dalam karya fiksi filosofisnya, *Hayy Ibn Yaqzan*, Ibn Tufayl menekankan eksplorasi pribadi dan intelektual dari makna kehidupan di mana karakter menemukan kebenaran melalui refleksi, rasionalitas dan pengalaman batin tanpa campur tangan dari masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan kombinasi rasionalisme dan mistisisme, yang mewakili alasan sebagai jalur utama pemahaman spiritual. Sebaliknya, Usamah bin Munqidh dari buku *Al-i'Tibar the World view*, dibentuk dari interaksi sosial, pengalaman sejarah dan konflik. Melalui catatan perang, Usamah menunjukkan bahwa pemahaman tentang kehidupan dibentuk

di medan perang melalui hubungan antar budaya, diplomasi dan tantangan nyata. Ketika Ibn Tufayl memeriksa filosofi kehidupan dari perspektif internal dan pribadi, Usamah menyajikan pandangan praktis dan historis yang diwujudkan dari peristiwa paling penting seperti pengamatan sosial dan perang salib. Oleh karena itu, perbedaan utama antara keduanya adalah fokus dari pendekatan: Ibn Tufayl menyoroti pencarian cerdas yang spekulatif individu, tetapi Usamah bergantung pada pengalaman kolektif dan historis sebagai cara memahami mode dunia.

SIMPULAN

Ibn Tufayl, seorang filsuf Muslim dari Andalusia, yang terkenal dengan novel filosofisnya "Hayy Ibn Yaqzan." Dalam karya ini, tokoh utama, Hayy, terdampar di pulau terpencil dan menggunakan akal serta pengamatannya terhadap alam untuk memahami realitas dan menemukan kebenaran tentang keberadaan Tuhan. Melalui pengalamannya, Hayy menyadari adanya keteraturan dalam alam semesta yang mengarah pada pengakuan akan pencipta. Ibn Tufayl menekankan bahwa akal dan pengalaman tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam pencarian pengetahuan. Hayy belajar bertahan hidup dan memahami sifat-sifat makhluk hidup serta benda mati di sekitarnya. Ia menyimpulkan bahwa segala sesuatu berasal dari satu sumber yang sama dan bahwa dunia membutuhkan pencipta yang tidak terikat oleh bentuk fisik.

Karya ini juga mencerminkan pandangan Ibn Tufayl bahwa pengetahuan ilahi dapat dicapai melalui pengamatan dan refleksi, bukan hanya melalui wahyu. Ia mengkritik masyarakat yang semakin merosot dan berpendapat bahwa filsafat dapat memberikan solusi bagi orang-orang yang berpikir, sementara agama diperlukan untuk masyarakat umum. Secara keseluruhan, "Hayy Ibn Yaqzan" menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menemukan kebenaran secara mandiri dan bahwa filsafat serta agama memiliki

peran penting dalam memahami Tuhan dan menjaga keseimbangan sosial. Karya ini memiliki pengaruh besar dalam pengembangan pemikiran filsafat, baik di dunia Islam maupun Barat, terutama selama periode Renaissance.

Usamah bin Munqidz (1095–1188) adalah seorang bangsawan Suriah yang terkenal sebagai prajurit dan diplomat selama Perang Salib. Ia lahir di Shaizar dan dibesarkan dalam lingkungan yang mempersiapkannya untuk menjadi pejuang, menjalin hubungan dekat dengan Saladin, pemimpin Muslim yang terkenal. Dalam karyanya, terutama "The Book of Contemplation," Usamah memberikan perspektif yang unik tentang interaksi antara Muslim dan tentara Salib, mencatat pengalaman pribadinya yang kaya akan konflik dan pertukaran budaya.

Dalam tulisannya, Usamah menggambarkan berbagai pertemuan dengan ksatria Frank, menyoroti keberanian mereka tetapi juga mengungkapkan pandangannya bahwa mereka sering kali kurang dalam kebijaksanaan. Anecdote yang ia ceritakan menunjukkan momen-momen persahabatan dan saling menghormati, seperti ketika seorang ksatria Frank menawarkan untuk mendidik putranya, yang mencerminkan potensi pemahaman lintas budaya meskipun ada kekerasan yang melanda. Konteks sejarah kehidupan Usamah dipengaruhi oleh fragmentasi dunia Muslim dan ambisi politik Para Crusader yang berusaha merebut kembali Yerusalem dan memperluas pengaruh mereka. Pengalaman Usamah mencerminkan sifat ganda dari Perang Salib, yang ditandai oleh peperangan yang brutal dan pertukaran budaya yang signifikan, termasuk pengetahuan medis dan interaksi sosial. Ia mencatat bagaimana meskipun perang sering kali membawa kekejaman, ada juga momen-momen diplomasi dan hubungan manusia yang penting, yang menunjukkan bahwa interaksi antar budaya tetap relevan bahkan dalam situasi konflik.

Karya Usamah menjadi sumber penting bagi sejarawan modern untuk memahami kompleksitas hubungan antara dunia Islam dan Kristen pada abad ke-12. Melalui catatan-catatan ini, kita dapat melihat bagaimana perang tidak hanya melibatkan pertarungan fisik, tetapi juga perjuangan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Usamah bin Munqidz, dengan gaya penulisan yang jujur dan sering disertai humor, memberikan wawasan yang berharga tentang kehidupan sehari-hari selama Perang Salib, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh kedua belah pihak dalam konteks yang penuh ketegangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah F. Hasan. (2004). *Tokoh-tokoh Masyhur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara Surabaya), 206.
- Amin. Ahmad. (1995). *Hay bin Yaqzhan li Ibni Sina, wa Ibnu Tufayl wa Suhrawardi* (Mesir: Dar al-Ma'arif)
- Afrizal M, J. M. (2023). *Ibn Tufayl: Filsafat Hayy Ibn Yaqzan*. Journal of Humanities Issues, 1, No.2.
- Cobb, Paul M.(2008) *trans. The Book of Contemplation: Islam and the Crusades*. Penguin Classics
- Hasan. Abdillah F. (2004), *Tokoh-tokoh Masyhur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara).
- Hitti, Philip K. (2002). *History of the Arabs*. Macmillan.
- Kritzeck J. *Anthology Islamic Literature : From the Rise of Islam to Modern Times*. Meridian. Page 210, 211, 213, 214, 219, 221, 224,
- Lestari, M. (2024). *Fakta Menarik Ibnu Tufayl: Inspirator Pemikiran Rasional dan Mistisisme Islam*. Retrieved from semilir.com.
- Mas'udi. (2015). *Pemikiran Filsafat Ibnu Tufayl*. FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, 3, No.2.
- Mohammadi. (2024). *Dialog dengan Tuhan di Tengah Kesunyian: Kisah Hayy bin Yaqzan*. Redaksi : Krajan
- MM. Syarif.(1997). *Histori of Muslim Philosophy* (Germany: Allgluer Heimatverlag, 1963), h. 532-537; Mustofa, Filsafat Islam, Bandung: CV. Pustaka Setia, h. 272

- Okley, Simon. *The History of Hayy bin Yaqzan by Abu Bakar ibnTufayl*. New York: Frederick A. Stoke Company Publisher, t.t
- Putri. A. W. (2018). *Hay Bin Yaqzan; Perjalanan Mencari Kebenaran dan Keberadaan Tuhan*. Penerbit : Ad-Dar Al-Mishriyyah Al-Lubnaniyyah
- Riley-Smith, Jonathan. (2005). *The Crusades: A History*. Yale University Press.
- Saif. (2023). *Ibnu Tufayl: Pemikiran dan Warisan Seorang Filsuf Muslim*. Retrieved from madurapers.com.
- Sunnatullah. (2024). *Mengenal Ibnu Tufayl, Ulama dan Pemikir Produktif dari Maroko*. Retrieved from nu.or.id.
- Tufayl, Ibnu, Hayy Ibn Yaqzhan. (2006). *Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan*, Ter. Dahyal Afkal, (Bekasi: Menara), 12
- Usman, M. (2020). *Tuhan Perspektif Ibn Thufayl dalam Kisah Hayy Bin Yaqdzân*. Jurnal Kalam dan Filsafat, Vol. 2, No. 2